

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Gereja

Untuk memahami dan mengerti lebih mendalam tentang gereja, penulis akan membahas dan mengkaji lebih mendalam tentang arti, sifat, dan fungsi atau tujuan dari gereja ada:

1. Defenisi Gereja

Gereja dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “church dan istilah yang sama dengan itu “kirche”, Jerman: igreja, Portugis: kirk, Skotlandia : kerk, Belanda: eglise, Wales: iglesia, Prancis: eglwys, Korea: jahwei, Jepang: kyoohy, Mandarin/Batak: huria, Yunani dikenal dengan istilah “kuriakon/kuriakos” dimana istilah ini adalah bentuk yang netral adjektif dari kata “kurius” yang artinya Tuhan. Sehingga dapat dipahami dan dimengerti bahwa kuriakos artinya milik Tuhan.⁷

Dalam Kitab Perjanjian Lama gereja dikenal dengan istilah “qahal atau kahal” berasal dari kata “qal” yang artinya “memanggil” dan “edhah” berasal dari kata “ya’adh” yang memiliki arti “memilih, menunjuk”. Kedua

⁷Jonar S., *Eklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).1

istilah tersebut sering dipahami sebagai pertemuan dan perkumpulan bersama-sama di sebuah tempat yang sudah ditentukan dan ditunjuk. Jadi sering kita jumpai kedua istilah yaitu “qahal dan edhah” yang artinya kumpulan Jemaah (Kel. 12:6, Bil. 14:5, Yer. 26:17). Sedangkan dalam Kitab Perjanjian baru Gereja juga dikenal dengan istilah “eklesia” atau “ekkaleo” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “ek” artinya keluar dari dan “kaleo” yang artinya memanggil, sehingga bisa dipahami secara harafiah bahwa gereja adalah dipanggil keluar.⁸ Millard J. Erickson memahami dan melihat konsep tersebut dalam perjanjian baru dilatarbelakangi bahasa Yunani klasik, dimana kata “eklesia” sudah dijumpai dan didapatkan dari zaman Herodotus, Thucydides, Xenophon, Plato dan Eripides pada abad ke-5 SM. Istilah *ekklesia* mengarah kepada sekelompok atau sekumpulan orang warga Negara sebuah kota di saat-saat tertentu.⁹

Dengan demikian gereja dipandang sebagai perkumpulan atau sekelompok orang-orang pilihan yaitu semua orang-orang yang di panggil oleh Allah untuk keluar dari dosa/kegelapan untuk hidup dalam anugerah Allah. Rasul Paulus mempopulerkan kata “eklesia” dengan istilah “*ekklesia tou theou*” yang artiya bahwa gereja dipanggil oleh Allah keluar dari kegelapan

⁸Yornan Masinambow, “Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini,” *Jurnal Teologi Kristen* 2 (2022),186.

⁹S., *Eklesiologi*.2-3

menjadi milik-Nya atau gereja dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan dan tugas tertentu.¹⁰

Secara etimologis gereja hadir sebagai sebuah organisasi dengan tujuan menyatakan bahwa dirinya sebagai pilihan dan panggilan Allah adalah sebuah persekutuan sejati yang diciptakan lewat karya Roh Kudus.¹¹ Gereja adalah setiap perhimpunan atau perkumpulan orang-orang yang mengakui dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat.¹² Dan sebagai umat Allah, sebagai murid-murid Yesus Kristus dan sebagai persekutuan dengan Roh Kudus.¹³ Mukadimah tata gereja Toraja menegaskan bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah yang telah menyatakan dirinya kepada manusia sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus yang telah Alkitab nyatakan dan saksi bagi kita.¹⁴

Yohanes Calvin memberi pandangan bahwa gereja merupakan sebuah persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang telah menerima anugerah keselamatan dari Allah, karena kebaikan, kesetiaan dan kasihnya

¹⁰Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2021).16

¹¹Paulus Purwanto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Yang Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1 (2020).46-47

¹²C. De Jonge, *Pembimbingn Kedalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015).21

¹³D.A. Carson, *Gereja Zaman Perjanjian Baru Dan Masa Kini* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997).14-58

¹⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2017).4

melalui pengorbanan-Nya diatas kayu salib. Penebusan tersebut dilakukan terus oleh Allah meskipun manusia terus terlenu dan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan Allah. Yesus Kristus menekankan bahwa gereja merupakan sebuah tempat yang dapat dijumpai dan ditemukan dimana saja, selagi ditempat tersebut Firman Tuhan itu masih diberitakan dan diperdengarkan dan pelayanan mengenai sakramen tetap dijalankan.¹⁵

Pandangan dan pemaknaan yang sedikit berbeda mengenai kata "*ekklesia*" dan "*church*" di atas. Zaman Yunani Kuno "*ekklesia*" tidak bermakna secara religius atau rohani karena istilah ini digunakan oleh kelompok apapun ketika melakukan pertemuan untuk berkumpul, yaitu orang yang dipanggil keluar dari rakyat yang kecil untuk membangun sebuah hubungan dan kerja sama dengan raja atau presiden dalam kerajaan dan Negara, dan "*ekklesia*" merupakan tempat dimana Raja-raja kecil dan Raja-raja besar untuk memerintah.¹⁶ Dalam Kitab Perjanjian Baru orang Kristen di Yunani menggunakan istilah "*church*" mengarahkan kepada sebuah tempat ibadah, tempat berkumpul bersama, sebagai orang-orang percaya milik Allah. Makna gereja sebagai milik Allah atau Rumah Allah mengalami sebuah perkembangan dengan beberapa istilah yang sering

¹⁵Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).66-67

¹⁶S., *Eklesiologi*.3

digunakan saat ini, ada yang menyatakan tempat pertemuan, organisasi orang percaya setempat, sekumpulan atau kelompok orang percaya secara universal dan juga denominasi tertentu (gereja Lutheran, Calvinis, Pentakosta, Kharismatik) serta sebuah organisasi orang-orang yang percaya kepada Tuhan yang kemudian dikaitkan dengan daerah atau Bangsa seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Masehi Injili di Masehi (GMIM), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), dan Gereja Inggris.¹⁷ Gereja dalam teologi dibedakan dan diartikan dalam beberapa segi yaitu:¹⁸

- a. Segi objektif gereja dipahami sebagai tempat dimana manusia berkumpul dengan adanya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada umatnya melalui Yesus Kristus. Jadi gereja merupakan sebuah organisasi atau lembaga yang membawa manusia kepada keselamatan.
- b. Segi subyektif memahami bahwa gereja adalah perkumpulan dan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Allah yang berkerinduan untuk beribadah kepada Allah
- c. Segi apostoles atau ekstrovert memahami bahwa gereja bukan hanya menjadi jembatan atau alat bagaimana manusia yang percaya dalam

¹⁷Jonar S., *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014).3-4

¹⁸Jan S. Aritonang Chr. de Jonge, *Apa Dan Bagaimana Gereja, Pengantar Sejarah Eklesiologi*, 2003.4-

membangun sebuah relasi atau hubungan dengan Allah sang sumber kehidupan, tetapi gereja menjadi jembatan bagi Allah terhadap dunia.

Selain itu juga gereja dimengerti dan dipahami juga dalam dua arti yaitu gereja yang universal dan gereja yang lokal:¹⁹

a. Gereja yang Universal

Gereja yang universal artinya bahwa semua orang yang ada pada zaman ini yang telah memberikan hidupnya untuk dibaptiskan menjadi bagian dari anggota tubuh Kristus yang dilahirkan kembali dalam Roh Allah (1Kor.12:13, 1 Petrus 1:3,22-25). Gereja yang universal menyatakan dimana Allah membangun dan menumbuhkan sebuah gereja-Nya atau jemaat-Nya. Allah dalam membangun gereja hendak memurnikan dan menguduskan gerejanya dengan mengaruniakan anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus memberi karunia yang berbeda-beda menjadi alat untuk menyatakan berbagai hikmat tersebut dalam menjalani kehidupannya sebagai anak Allah (Efesus 3:10).²⁰

Ryrie berpandangan bahwa gereja yang universal merupakan keseluruhan umat percaya baik itu orang percaya yang ada dibumi dan

¹⁹Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, ed. Vernon D. Doerksen (Gandum Mas, 2020).476-481

²⁰Ibid.

orang percaya yang ada di sorga.²¹ Secara universal gereja itu bersumber dari Allah yang mengaruniakan keselamatan lewat karya-Nya yang telah dicatat sepanjang sejarah. Karya Penyelamatan tersebut menghimpun umat pilihan yang dimulai dari kehidupan bangsa Israel dan kemudian dilanjutkan oleh umat pilihan yang baru yaitu gereja melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus.²²

b. Gereja yang Lokal

Gereja yang lokal merupakan istilah yang menunjuk kepada sebuah kelompok atau perkumpulan orang-orang dalam suatu tempat sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. dalam Alkitab ada istilah gereja di Yerusalem, Efesus, Kengkrea, Korintus dan juga Jemaat-jemaat Laodikia, Tesalonika, Yudea dan Galatia (Kis. 8:1; 11:22; 20:17, Rom.16:1, 1Kor.1:2, 1 Tes. 1:2, 2Tes,1:2, Gal. 1:2, 1Tes. 2:14 dan Wah.1:4). Gereja lokal dapat dipahami sebagai sebuah salinan atau replika yang benar dari gereja yang universal sebagai persekutuan orang yang beriman kepada Yesus Kristus.²³ Ryrie menekankan sebagai persekutuan

²¹Purwanto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Yang Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." 49

²²Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja Kristen Indonesia Toraja* (Jakarta: Pt Rama Prado Kriya, 2003).3

²³Thiessen, *Teologi Sistematika*.476-481

atau perkumpulan tertentu yang bersekutu secara terus menerus di tempat tertentu dan tersebar di berbagai daerah.²⁴

Dengan demikian melihat beberapa istilah dan padangan tentang gereja, dapat di simpulkan bahwa gereja merupakan perkumpulan atau persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan dipilih oleh Allah lewat karya-Nya dalam Yesus Kristus, dan Roh Kudus keluar dari kegelapan kepada terang-Nya, untuk menjadi tubuh Kristus, komunitas iman, misional, hidup dalam kesucian dan keadilan. Gereja sebagai tubuh Kristus menekankan kesatuan gereja dalam Kristus dan pentingnya kolaborasi sesama anggota gereja, panggilan Allah dan dipersatukan iman dalam Yesus Kristus menjadi satu untuk berkumpul, saling melayani serta mendukung satu dengan yang lain. Gereja sebagai misional Panggilan menyatakan keselamatan bagi dunia, dengan kepribadian dan kehidupan yang berbeda, mengajak manusia untuk bertobat dan melakukan pelayanan kasih, dan gereja di panggil hidup dalam kesucian dan keadilan sebagai cara mencerminkan karakter Kristus dalam hidup pribadi dan jemaat. Gereja bukan merujuk kepada tempat ibadah dan bangunan, tetapi gereja merujuk kepada orang-orang, baik

²⁴Purwanto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Yang Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." 49

secara pribadi maupun kelompok yang percaya akan kedaulatan Allah dalam hidupnya, dalam lingkup gereja baik secara universal maupun secara lokal.

2. Sifat-sifat Gereja

Sifat dasar gereja sangat jelas dalam Kitab Perjanjian Baru menunjuk kepada sifat yang lebih rohani. Yesus tidak menyatakan dan menyampaikan kepada murid soal struktur yang akan mereka bangun, tetapi Yesus menegaskan bagi muridnya untuk menyatakan dan memberitakan keselamatan itu dalam nama-Nya.²⁵ Adapun yang menjadi sifat-sifat dari gereja sebagaimana yang ditekankan dalam pengakuan iman rasuli yaitu :²⁶

a. Gereja yang Esa

Gereja yang esa ialah didasarkan pada kitab Efesus 3:3-16 yang mengatakan: “dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu iman, satu baptisan, satu Allah, satu Bapa dari semua, Allah yang diatas semua dan oleh semua dan didalam semua”.

²⁵B.K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Penerbit Gandum Ma, 2010).11

²⁶S., *Eklesiologi*.30-52

Hal ini menyatakan bahwa gereja satu umat dan semua itu akan nyata dalam kesatuannya sebagai orang percaya. Gereja yang esa itu nyata dalam gambaran gereja sebagai tubuh Kristus dan sebagai keluarga Allah. Keesaan gereja menekankan misi Allah dan melanjutkan misi Yesus Kristus dengan berbagai karunia yang Tuhan berikan. Gereja dikumpulkan oleh Yesus Kristus melalui Roh-Nya agar gereja menjadi satu (Efesus 1:10 dan 2Kor. 12:11).²⁷ Kesatuan nampak dalam konteks gereja saat ini melalui gerakan persatuan gereja-gereja yang dikenal dengan gerakan "ekumene". Ekumene itu berasal dari kata "*oikumenis*" yang terdiri dari dua suku kata yaitu "*oikos*" yang artinya ialah tempat, rumah, dunia, ruang dan "*mene*" yang artinya ialah tinggal dan mendiami. Gereja yang esa merupakan keesaan dalam kepelbagaian.²⁸ Paulus memberikan pandangan bahwa ekumene berdasar Alkitab adalah dunia atau bumi yang didiami, kerajaan dan dunia akhirat atau Roh (Mzm. 24:1, Luk. 4:5, Luk. 2:1 dan Ibrani 2:5).²⁹ Dokumen keesaan gereja dalam persekutuan gereja yang ada di Indonesia (DKG-PGI) menegaskan mengenai gereja yang esa melalui lima dokumen keesaan gereja (LDKG), yaitu memahami adanya pokok-

²⁷Toraja, *Tata Gereja Toraja*.4

²⁸Indonesia, *Tata Gereja Kristen Indonesia Toraja*.3

²⁹S., *Eklesiologi*.34-35

pokok tugas panggilan bersama, pemahaman iman bersama Kristen, piagam saling mengakui dan menerima dan tata dasar persekutuan gereja-gereja di Indonesia serta menuju kepada sebuah kemandirian teologi, dana dan daya.³⁰

b. Gereja yang Kudus

Gereja dikatakan kudus karena merupakan orang yang dipanggil yang ditebus dari dosa dan kemudian di kuduskan dalam Yesus Kristus untuk beriman dan percaya (IKor. 1:1-2 dan Fil. 1:1).³¹ Kekudusan dalam Kitab Perjanjian Baru itu merujuk kepada perubahan yang terjadi secara radikal dari hidup yang lama kepada kehidupan yang baru. Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Lama kekudusan itu diterapkan kepada benda-benda dan manusia seperti minyak urapan (Kel. 37:29), kemeja lengan kudus yang akan dikenakan oleh seorang imam (Im.16:4), dan tentang roti yang kudus (1Sam. 21:4). Benda tersebut dikatakan kudus karena dipisahkan dari yang lain untuk dipakai memuliakan Allah.³²

³⁰Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996).6-85

³¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*,.

³²S., *Eklesiologi*.38-39

Manusia dinyatakan kudus seperti para Lewi yang dinyatakan kudus karena dipisahkan dari yang lain dalam rangka melayani di kemah kudus (2Taw.35:3). Kudus pada dasarnya diartikan sebagai sesuatu yang disendirikan, dipisahkan, diasingkan dari yang lain. Hal kekudusan pertama-tama dikenakan kepada Allah sendiri. Dimana Allah adalah kudus yang memiliki keterpisahan dari yang lain dan berbeda dari segala makhluk yang ada terlebih kepada hal dosa (Yes.6:3).³³

c. Gereja yang Am

Kata Am berasal dari kata “katholikos yang memiliki arti umum, utuh, seluruh, lengkap, tidak terbatas, memiliki peran yang luas dan meliputi segala sesuatu. Gereja yang am dalam pemahaman Ignatius dari Antiokhia ketika menulis surat kepada jemaat di Smirna dalam kaitannya dengan gereja, memakai istilah “katolik”. Ignasius memberikan pandangan bahwa dimana Yesus Kristus berada di situ ada pasti gereja yang universal. Sehingga para penulis gereja-gereja yang awal memiliki sebuah keyakinan bahwa semua orang Kristen di segala tempat memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada satu Allah,

³³Ibid.

memiliki pengakuan iman yang satu, satu baptisan dan memiliki satu misi.³⁴

Gereja yang Am mampu menembus segala batas-batasan dan mempunyai sebuah perspektif yang umum bahwa gereja tidak terbatas di satu tempat atau daerah saja, tetapi injil mampu menembus dan bisa hadir di segala zaman, Bangsa, bahkan hadir dalam setiap kebudayaan yang ada. Gereja yang am adalah gereja untuk semua orang, sehingga gereja harus mampu melewati semua pembatas yang tercipta dalam berbagai konteks.³⁵

d. Gereja yang Rasuli

Gereja yang rasuli merujuk kepada suatu komunitas atau persekutuan umat Tuhan yang dibangun dan bertumbuh sesuai dengan apa yang rasul telah ajarkan, penggunaan karunia Roh yang bersifat mujizat. Gereja yang rasuli sebagai orang-orang yang telah dipanggil Allah dan diutus kedalam dunia melaksanakan dan melanjutkan misi Kristus bersaksi terus menerus dalam menyatakan dan memberitakan keselamatan bagi dunia, megikuti dan melanjutkan pekerjaan dan tugas para rasul yang diutus oleh Kristus dalam mewartakan Injil. Gereja yang

³⁴Ibid.30-31

³⁵Ibid.42-48

bersifat rasuli bertujuan untuk menjadi alat mengembangkan dan memelihara kemurahan hati Allah, memperkenalkan Yesus Kristus sebagai juruselamat dan mengajarkan untuk hidup berdasar pada ajaran.³⁶

Dari uraian mengenai sifat dan tujuan dari gereja sebagai umat yang telah dipanggil dan dipilih oleh Allah, dapat di simpulkan bahwa *Pertama*: gereja yang bersifat Esa mengacu kepada gereja yang universal yang bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, serta menekankan kesatuan antara denominasi gereja atau orang Kristen secara umum, serta mengaris bawahi adanya sikap toleransi, kerjasama dan kasih antara semua orang Kristen. Kesatuan iman dan kasih dalam Yesus Kristus menjadi dasar yang mengikat umat Kristen secara menyeluruh, memiliki satu tubuh, roh, baptisan, iman dan panggilan. *Kedua*; Gereja yang bersifat Kudus karena panggilan dan pilihan Tuhan bagi dirinya untuk dipisahkan dari segala perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah. *Ketiga*; Gereja yang bersifat Am dimana gereja hadir untuk semua dan merujuk kepada inklusif melakukan pelayanan tanpa melihat latar belakang budaya, status sosial, suku dan perbedaan yang lainnya. Gereja yang bersifat am berjuang untuk menyatukan, menerima dan menciptakan keadilan,

³⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*,.3

untuk mencerminkan pelayanan Kristus tentang kasih, inkluisitas, keadilan dan pelayanan bagi dunia. *Kempat*; gereja yang bersifat Rasuli dimana gereja sebagai alat dan perpanjangan tangan Tuhan dan para rasul dalam melanjutkan, mempertahankan ajaran dan mewujudkan misi-Nya. Gereja yang bersifat Rasuli menekankan karakteristik dan prinsip yang ditemukan dalam kehidupan para rasul Kristus, ketaatan kepada pengajaran, menyatakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus, pemuridan dan pengembalaan serta menyatakan keselamatan bagi dunia. Dari keempat sifat gereja yang esa, kudus, am dan rasuli bertujuan untuk mempersatukan umat Kristen dalam satu tubuh Kristus, menjaga, menunjukan dan mempertahankan kekudusan dan kesucian dalam gereja sebagai tempat pekabaran kebenaran, pertumbuhan spiritual demi kesinambungan ajaran Kristus.

3. Fungsi Gereja

Gereja merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dunia namun harus menjadi bagian dari dunia itu dan gereja wajib untuk ikut dan terlibat dalam dunia ini. Karena gereja hadir sebagai umat Allah dan sebagai tubuh Kristus dalam rangka membangun dan menghadirkan kerajaan Allah ditengah-tengah dunia. Apapun yang menjadi harapan dunia itu harus

menjadi harapan gereja juga, ketika dunia memiliki harapan untuk mendapatkan kegembiraan dan kesejahteraan maka gereja juga harus menjadikan harapan tersebut menjadi bagian dari harapan gereja juga. Gereja harus mampu membuka diri dan tidak boleh menjauhkan bahkan menutup diri dari dunia dengan segala hal yang terjadi, karena Yesus memperlihatkan keterbukaan ikut merasakan semua hal yang terjadi di dunia. Gereja harus mampu membangun sebuah hubungan atau relasi dengan dunia meskipun banyak hal yang cenderung berlawanan dengan tujuan dan maksud gereja, tetapi itulah tantangan gereja dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.³⁷

Gereja yang hidup adalah gereja yang mampu menyatakan fungsinya ditengah-tengah dunia. Kerena Allah memilih dan memanggil umat yang sudah ditebus dan dikuduskannya yaitu umat yang satu untuk mendirikan gerejanya, serta Allah mengutusnyanya kedalam dunia untuk menjadi berkat dalam situasi dan kondisi apapun, karena gereja hadir dan diutus oleh Allah untuk menyatakan kuasa dan keselamatan dalam Yesus Kristus.³⁸ Gereja memiliki tanggungjawab dari Allah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:18-20). Gereja dituntut memiliki sebuah sifat yang visioner,

³⁷Armada Riyanto, *Gereja Kegembiraan Atau Harapan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).19

³⁸Bada Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Iman Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 1981).34

dengan memimpin dirinya sendiri (*self governing*), berdikari dalam hal keuangan (*self supporting*), giat dalam memberitakan injil (*self propagating*), membangun dan mendirikan pos-pos PI (*self reproduction*), dan mendirikan jemaat-jemaat cabang.³⁹

Mgr. Fransiskus Xaverius Prajasuta menyatakan bahwa wajah gereja yang misioner ialah gereja yang merupakan umat Allah yang di perhimpunkan dan disatukan melalui peristiwa Yesus Kristus dan melalui pengutusan Roh Kudus, sebuah keharusan dan tantangan. Ketika gereja menyadari hakikatnya dalam menjalankan misi, maka gereja harus memiliki semangat misi dalam memberitakan dan mengabarkan injil yang diwujudkan dalam sebuah sikap dan tindakan.⁴⁰ Dengan hal tersebut gereja yang misioner memiliki fungsi dan tujuan membawa orang-orang lebih bertumbuh dan berkembang secara dewasa dalam Rohani (Kisah Para Rasul 2:42-44). Dan hidup dalam persekutuan, pengabdian, penginjilan atau pemberitaan firman dan penyembahan.⁴¹

³⁹Dr. Dietrich, *Sejarah Gereja, Gereja Mula-Mula: Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi (30-500)* (Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1992).⁴¹

⁴⁰AL. Bagus Irawan, *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).10-11

⁴¹Katarina, "Sabda Budiman, Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47," *Jurnal Teologi Kristen* 1 (2021).26-48

Dari penjelasan sifat dan fungsi gereja, dapat disimpulkan bahwa gereja Allah utus kedalam dunia dengan maksud melanjutkan misi Allah dalam menyatakan kuasa dan kemuliaanya, mampu hidup dalam pelayanan, persekutuan, kesaksian, memiliki sikap terbuka, mampu membangun relasi dan menampakkan wajah gereja. Selain itu gereja berfungsi sebagai tempat umat Kristen berkumpul beribadah dan memuliakan Allah, menyediakan pengajaran dan pendidikan rohani kepada umatnya, melayani dan mengabarkan injil bagi dunia, menjadi saksi kasih Kristus, komunitas yang selalu mendukung dalam berbagai kehidupan dan memiliki otoritas dari Kristus memelihara kebenaran doktrin/ajaran dan kekudusan hidup. Cara memelihara kebenaran doktrin/ajaran dan kekudusan hidup ialah gereja mampu dan berani melaksanakan salah satu otoritasnya yaitu disiplin gereja.

B. Disiplin Gereja

Disiplin gereja sebagai salah satu otoritas dan tanggungjawab gereja, penulis akan menguraikan bagaimana otoritas gereja terhadap disiplin gereja dengan melihat dari sejarah, pengertian umum, pandang H.J. Van Weerden, pandangan gereja Toraja, pandangan Alkitab dan tahapan/kerangka disiplin

gereja yang harus dilakukan oleh gereja dari segi pandangan Alkitab, Yohanes Calvin, Gereja Toraja secara umum serta Gereja Toraja yang ada di Daerah Seko.

1. Sejarah Disiplin Gereja

Calvinis adalah salah satu aliran yang dianut oleh gereja saat ini, dimana yang menganut ajaran dari Yohanes Calvin. Pelopor dari teologi Calvinis ialah Yohanes Calvin yang berkembang keberbagai tempat bahkan sampai keujung bumi Nusantara. Hadirnya corak Calvinisme di bumi Nusantara berawal dari kegiatan perdagangan "*Vereenigde Oostindische Compagnie*" (VOC) dan berujung pada kolonialisme. Kemudian disusul badan-badan Penginjilan yang tersebar kebumi Nusantara, dan badang penginjilan yang berhasil sampai di Toraja ialah "*gereformeerde zendingsbond*" (GZB) dan Gereja Protestan Indonesia yaitu "*indische kerk*".⁴²

Salah satu ajaran atau aliran Yohanes Calvin bagi gereja saat ini adalah otoritas melaksanakan disiplin gereja secara tegas dan ketat. Calvin menyatakan bahwa disiplin gereja merupakan salah satu bentuk dari kekuasaan gereja.⁴³ Namun pendapat ini dengan konteks masa kini dianggap bahwa kurang tepat jika dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi gereja-

⁴²Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*, ed. Rappan Paledung Alpius Pasulu (Rantepao: PT Sulo, 2022).6

⁴³Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015).265

gereja yang mengaku sebagai Calvinis terlebih dalam lingkup Negara Indonesia. Karena banyak gereja saat ini yang mengaku aliran Calvinis, namun pelaksanaan disiplin gereja sangat longgar dan tidak melaksanakan secara tegas dan ketat. Tetapi disisi lain bahwa pandangan ini sangat dikatakan tepat apabila yang menjadi acuan bagi jemaat Calvinis yang pertama yaitu jemaat Jenewa karena diasuh dan didik secara langsung oleh Calvin.⁴⁴

Calvin sangat memiliki prinsip yang tegas dan ketat dalam disiplin gereja karena meyakini bahwa gereja telah diberi kuasa oleh Yesus Kristus untuk menjalankan pemerintahan di dunia. Ketegasan itu nyata ketika masuk kembali ke daerah Jenewa membuat dan menyusun tata gereja yaitu sebuah peraturan yang akan mengatur dan menata kehidupan dalam bergereja. Dasar Calvin membuat dan menyusun mengenai pemerintahan dalam gereja ialah membangun kerjasama dalam membuat konsistori. Konsistori merupakan majelis gereja atau pejabat gereja. Calvin menetapkan empat jabatan gereja berdasar pada Alkitab yang diatur dalam tata gereja (1541) yang dibuat di Jenewa dalam memerintah gerejanya yaitu pendeta, pengajar (doctor), penatua dan diaken. Keempat jabatan dalam gereja memiliki kuasa untuk menghukum beberapa penyimpangan dan

⁴⁴Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.71-72

pelanggaran yang terjadi dengan berpatokan pada Agama dan moral Kristiani.⁴⁵

Konstitusi yang dibangun oleh Calvin memberikan sebuah kepercayaan dan otoritas untuk melakukan pendisiplinan secara ketat sampai kepada pengucilan.⁴⁶ Otoritas tersebut menekankan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan itu tidak ditentukan oleh satu orang saja, seperti yang dilakukan oleh GKR, tetapi keputusan berpusat pada keputusan bersama (1Korintus 5:4).⁴⁷

Ada dua hal yang mendasar yang harus dipahami mengenai disiplin gereja secara ketat yang disusun dan dibuat oleh Yohanes Calvin, yaitu: *pertama* Calvin memang pertama-tama dan awalnya membuat dan memberlakukan disiplin tersebut fokusnya kepada Jemaat Jenewa, belum sampai kepada penyusunan disiplin gereja sedunia. *Kedua* Calvin bukanlah orang pertama yang berfikir dan bertindak mengenai disiplin gereja. Namun sejak zaman perdana dan kita dapat melihat serta membaca dalam Kitab Perjanjian Baru sudah memberikan perhatian khusus terhadap pendisiplinan. Agustinus yang merupakan wakil dari gereja lama telah memberikan perhatian bahkan cara-cara pendisiplinan yang kemudian

⁴⁵Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*.49

⁴⁶Kuiper, *The Church in History*.206

⁴⁷Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.266

memiliki pengaruh besar pada Calvin.⁴⁸ Model pendisiplinan yang Calvin lakukan di daerah Jenewa meneruskan disiplin gereja yang dilakukan oleh Johannes Oecolampadius di Basel tahun 1482-1531 dan Martin Bucer di Strasbourg tahun 1491-1551.⁴⁹

Calvin dalam melakukan dan melaksanakan disiplin gereja membagi menjadi dua tingkatan dosa yang memang harus mendapat tindakan pendisiplinan yaitu: *Pertama "Concealed Sins"* (dosa tersembunyi) dimana dosa yang dimaksud oleh Calvin ialah bukan dosa tidak kelihatan tetapi dosa yang tersembunyi adalah perbuatan dan tindakan yang dilakukan tidak di depan umum, dalam hal ini dilakukan secara diam-diam atau munafik. Kedua *"Open Sins"* (dosa diketahui publik) dimana Calvin menegaskan bahwa dosa ini ialah dosa yang disaksikan oleh banyak orang dan membuat mereka merasa sedih dan sakit hati.⁵⁰

Selain Calvin dalam menegaskan pendisiplinan dalam gereja, Gereja Katolik Roma (GKR) pada abad pertengahan yaitu pada abad ke-6 sampai abad ke-15 bahkan telah membuat dan menyusun hukum disiplin gereja yang sangat rinci namun memiliki perbedaan. GKR memiliki sarana dan

⁴⁸Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.72

⁴⁹Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*.47

⁵⁰Yan Wira Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini," *Verbum Christi* 2 (2015).237

mempersiapkan aparat secara lengkap untuk menjalankan dan menyusun disiplin gereja sampai kepada hukuman yang sangat berat yaitu hukuman mati dan penegakan sakramen pengakuan dosa. Inilah yang menjadi salah satu penyebab atau bentuk sasaran GKR diprotes oleh banyak reformator, karena kuasa dan kedudukan serta wewenang disalahgunakan. Penegakan disiplin tersebut Luther dan Calvin selalu dan cenderung mempertahankan segi yang baik dari sakramen tersebut, tetapi Luther dan Calvin tidak menerima segi-segi sakramental upacara pengakuan dosa dan tata cara pelaksanaannya dalam pendisiplinan yang dilakukan GKR karena bersifat pribadi dimana satu iman berhadapan dengan satu pendosa, tetapi ia menempatkan bahwa semua itu adalah tanggungjawab semua jemaat.⁵¹

Yohanes Calvin dalam membuat dan menyusun disiplin gereja bagi jemaat Jenewa tetap memperhatikan warisan gereja sejak zaman perdana dan memperhatikan pandangan dan praktek gereja yang ada disekitarnya, sekaligus memberikan koreksi atau protes. Calvin dalam menanggapi bukan saja kepada GKR, tetapi kepada kaum Anabaptis yang bertujuan untuk mewujudkan gereja yang suci dengan melakukan kekerasan, karena berpandangan bahwa kesucian dari gereja itu tergantung dari warganya. Pemahaman tersebut bertolak dengan pemahaman Calvin yang memiliki

⁵¹Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.72

pendapat yang sama dengan Luther bahwa kesucian dari gereja itu tidak terletak pada manusianya, melainkan kesucian dari gereja ditetapkan oleh Allah sendiri yang telah memberikan dan menentukan kehadiran gereja dan keselamatan dalam Yesus Kristus.⁵²

Calvin berpandangan gereja suci karena Allah adalah suci, dengan kesucian Allah memberikan sebuah tugas dan tanggungjawab yang suci kepada gerejanya yaitu Firman dan sakramen. Sehingga kesucian lahiriah tidak mungkin untuk dicapai dan didapatkan oleh manusia dalam hidupnya saat ini, seperti yang diinginkan oleh kaum anabaptis dengan tidak segan-segan melakukan kekerasan untuk mencapai kesucian itu. Calvin mengatakan bahwa kesucian yang sempurna itu akan diperoleh di akhir zaman, dimana Allah sendiri yang akan mengaruniakannya bagi manusia atau gereja-Nya. Penuntutan kesucian hidup masa kini itu merupakan sebuah tindakan menyangkal kenyataan gereja saat ini, bahwa di samping gereja sebagai persekutuan dan perkumpulan orang kudus juga didalamnya terdiri dari orang-orang yang berdosa. Sehingga ketika ada orang-orang yang ingin memisahkan diri dari gereja karena memiliki sebuah pandangan bahwa gereja itu kurang suci, seperti yang dilakukan oleh kaum anabaptis. Berarti orang tersebut memisahkan diri dari pengampunan dosa yang Allah

⁵²Ibid.

berikan kepada gereja-Nya baik itu melalui pemberitaan Injil dan Sakramen, serta memberikan kuasa kunci kepada gereja dan kepada orang yang menjadi pelayannya.⁵³

Calvin menegaskan bahwa disiplin gereja merupakan salah tugas yang menjadi bagian penting dalam gereja yang harus dilakukan dan tidak boleh terabaikan. Gereja harus memiliki keberanian apabila dalam persekutuan, ada anggota jemaat yang melawan Injil dengan cara yang disengaja dan mencerminkan sebuah sikap yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena gereja yang tidak melakukan pendisiplinan tidak dapat bersaksi akan kuasa Allah dalam hidupnya.⁵⁴ Terlebih jika dalam gereja berusaha untuk menghilangkan dan menghapus adanya pendisiplinan, maka orang tersebut mengusahakan adanya gereja yang bubar baik disengaja maupun tidak. Calvin menyatakan disiplin gereja sama dengan urat-urat pada tubuh manusia yang menjadi penghubung untuk menjadi jaminan bahwa setiap anggota berada pada tempat yang selayaknya, begitupun dengan gereja keselamatan merupakan jiwa dari Yesus Kristus.⁵⁵

⁵³Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.72

⁵⁴Yornan Masinambow, "Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini."193

⁵⁵Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.267-268

Warisan Calvin dengan penegasan dan menekankan disiplin gereja secara ketat, hal ini yang yang dijunjung tinggi oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB). Hal tersebut berawal ketika GZB melihat gereja *Reformed* di negeri Belanda yang melakukan pendisiplinan secara longgar sebagai sebuah kemerosotan. Karena pada tahun 1901 GZB didirikan pada setiap lembaga pekabaran Injil yang ada namun dianggap bahwa tidak melaksanakan dan mempertahankan disiplin gereja. Sehingga H. Pol mengatakan bahwa jemaat adalah milik Tuhan sehingga mengusulkan pelaksanaan disiplin gereja secara tegas dan ketat. H. Pol menegaskan bahwa jemaat dipanggil oleh Tuhan untuk hidup suci dan tanpa cacat dalam menjalani hidup di dunia. Dengan demikian dalam lingkungan dimana gereja ada dosa dibiarkan dan diizinkan secara terbuka, dosa tersebut membuat Firman Allah tidak berdaya, menggerogoti kehormatan Allah dan memberikan kesempatan bagi orang luar untuk menghina dan menghujat Tuhan kita secara terbuka.⁵⁶

H. Pol menyebutkan bahwa disiplin gereja bukanlah sebuah hukuman bagi jemaat tetapi penyembuhan yang diberikan kepada mereka dengan kasih, artinya bahwa pendisiplinan dalam gereja merupakan sebuah

⁵⁶Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016).641-

sarana pengembalaan bagi setiap jiwa. Penegasan mengenai disiplin gereja oleh para zending ialah membawa jemaat pada kehidupan yang suci yang dicapai melalui pemberitaan Firman dan perjamuan kudus. Sama halnya dengan Calvin, ia menyatakan bahwa disiplin gereja bukanlah sebuah hukuman seperti yang dilakukan oleh pemerintah sipil, tetapi disiplin merupakan teguran dan nasehat untuk mencegah pelanggaran dan kesalahan yang melawan kehendak Allah yang membawa kepada pertobatan.⁵⁷

Namun pendisiplin yang Calvin dan GZB secara tegas dan ketat untuk dilakukan memiliki banyak sanggahan dan tanggapan bahwa terlalu membawa dampak negative dan membawa kesan bahaya, serta menganggap disiplin gereja sudah berubah menjadi sebuah hukum, sikap mematahkan, merendahkan kehidupan keberimanan mereka yang masih muda, masih lemah, dan memberi beban yang sangat berat sama seperti yang sudah dilakukan oleh GKR dan kaum Anabaptis.⁵⁸ Hal yang sama dialami oleh J. Belksma setelah menerima rancangan formulir disiplin gereja dari N.A. Kadang, dimana disiplin dipandang sebagai sebuah hukuman terlebih dikalangan jemaat yang ada di Toraja dan tidak ada kasih dan cinta

⁵⁷Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.265-266

⁵⁸Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.73-74

nampak didalamnya. Dr. Goslinga mengatakan takut dan kwatir jangan sampai dengan pendisiplinan secara ketat dan tegas bagi gereja itu akan membuat seseorang bergembira atas kemalangan atau kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.⁵⁹ Begitupun dalam konferensi yang diketuai oleh H. Pol beberapa anggota keberatan dengan formulir tersebut, ia menyatakan khawatir pendisiplinan akan membawa orang lain tertawa dan bergembira terhadap warga jemaat yang terkena disiplin karena disampaikan di depan umum.⁶⁰

Dengan tanggapan dan sanggahan tersebut, para utusan dari GZB melaksanakan disiplin gereja didasarkan pada sikap penuh kasih dan kesabaran, bukan lagi berdasar pada teori kemurnian jemaat. Selain dari itu pelaksanaan disiplin oleh PI GZB dilakukan dengan mengambil kebijakan yang moderat dan enggan melaksanakan disiplin gereja terlebih sampai pada pengucilan, karena para utusan GZB mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada jemaat makna dari disiplin gereja. Karena orang Toraja mengartikan bahwa teguran bagi diri mereka itu adalah hukuman dan sikap yang negatif bagi mereka, serta banyak yang menganggap bahwa tindakan disiplin itu tidak ada unsur kasih dan hal yang

⁵⁹Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*.366-367

⁶⁰Ibid.642

berat bagi mereka. Para zending mengerti dan memahami kondisi dan kehidupan yang dialami jemaat dengan pendisiplinan sehingga P. Zilstra mengatakan kita harus memberikan semangat bagi mereka yang terkena disiplin gereja dan tidak sampai kepada pengucilan. Hal ini dilatarbelakangi adanya juga kekuatiran dalam diri para zending bahwa ketika disiplin gereja diberlakukan secara tegas dan ketat akan membuat warga yang memiliki golongan atas meninggalkan Agama Kristen.⁶¹

Meskipun utusan GZB yang melakukan pekabaran injil di beberapa wilayah mengalami ketakutan memberlakukan dan melaksanakan teori disiplin gereja yang ketat dan tegas berdasar pada teori Yohanes Calvin dan GZB. Namun ada satu utusan GZB dalam satu wilayah yang memberlakukan dan melaksanakan disiplin gereja yang berdasar pada teori Calvin dan GZB. Tokoh tersebut ialah Ds. H.J. Van Weerden di wilayah Rongkong dan Seko. Ketika Ds. H.J. Van Weerden masuk di wilayah Rongkong dan Seko, ia melakukan penginjilan dengan peraturan hidup yang ketat dengan menata organisasi, menyusun dan membuat peraturan hidup yang lebih rinci bagi orang Kristen, dibandingkan dengan penginjilan di tanah Toraja. Pendisiplinan yang dilakukannya oleh Ds. H.J. Van Weerden

⁶¹Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*.642

itu membuah hasil dan merupakan resort yang paling berhasil di masa itu dalam melakukan penginjilan.⁶²

Dengan melihat sejarah disiplin gereja yang diberlakukan oleh Yohanes Calvin, GKR, dan GZB, ketiganya memiliki pandangan yang sama tentang disiplin gereja sebagai sebuah kuasa kunci gereja yang Allah berikan, untuk memberi tindakan tegas dan ketat dalam menjaga kekudusan dan kesucian gereja. Tetapi memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, Calvin dan GZB melakukan pendisiplinan dilakukan bersama dengan pejabat gerejawi serta tanggungjawab semua jemaat tanpa ada kekerasan. Sedangkan GKR dalam melakukan pendisiplinan dianggap sebagai sakramental dan sifatnya pribadi serta tindakan kekerasan. Gereja dalam konteks sekarang lebih tepat apabila disiplin gereja diberlakukan dengan berdasar pada apa yang Yohanes Calvin dan Ds. H.J. Van Weerden lakukan. Kerena disiplin gereja merupakan aspek penting dan salah satu bagian dari otoritas gereja dalam menjaga kesucian dan kekudusan gereja, menjaga kebenaran ajaran dan merawat pertumbuhan rohani jemaat serta pengawasan moral. Pemimpin gereja dalam melakukan dan melaksanakan disiplin gereja mampu menyatakan sikap dengan hati yang terbuka, peduli dan bijaksana. Sedangkan komunitas gereja berperan menyatakan sikap dan

⁶²Ibid.304

tanggungjawab untuk saling memperhatikan sebagai bagian pengajaran, nasihat, teguran dan koreksi dengan kasih dalam pertumbuhan iman.

2. Pengertian Disiplin Gereja Secara Umum

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib, dengan hal tersebut disiplin memiliki kekuatan tersendiri untuk mengarahkan dan menuntun serta melatih batin dan watak dengan tujuan untuk hidup dengan menaati segala tata tertib atau aturan dalam keadaan apapun.⁶³ Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin dikenal dengan istilah "*discipulus*" yang artinya murid dan dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah "*disciplina*" artinya intruksi. Disiplin memiliki fokus utama yaitu pengajaran, dimana ada tindakan pemuridan dan pembelajaran. Pengajaran untuk memperbaiki perilaku dan tindakan seseorang baik itu secara individu maupun kelompok untuk mematuhi dan menaati aturan, hukum dan norma yang berlaku dengan unsur kerelaan. Selain itu ada yang memberikan pandangan bahwa disiplin adalah cara mengendalikan diri, karakter, keteraturan dan sikap konsisten dalam menjalankan sebuah tanggungjawab. Menurut salah satu ahli yaitu Siswanto menegaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap

⁶³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).254

menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap semua aturan yang diberlakukan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, serta sanggup menerima setiap konsekuensi atau sanksi apabila melakukan pelanggaran terhadap wewenang yang telah diberikan.⁶⁴

Jadi disiplin gereja merupakan sebuah tindakan atau cara yang digunakan oleh gereja untuk menata kehidupan berjemaat agar mampu menunjukkan sebuah sikap ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan kepatuhan dalam menjalani hidup baik pada aturan yang ada dalam keluarga, adat, bangsa, agama, dan masyarakat. Dengan kata lain disiplin gereja adalah sebuah cara atau proses selaku manusia untuk membentuk sifat, tindakan dan perilaku dalam menjalani hidup berdasarkan kehendak Allah.⁶⁵ Ada beberapa tokoh yang memberikan pandangan dan pemahaman mengenai disiplin gereja:⁶⁶

- a. Louis Berkhof berpendapat bahwa disiplin gereja merupakan sebuah usaha atau cara yang digunakan oleh gereja dalam menjaga kesucian

⁶⁴Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2015): 52.

⁶⁵Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *Jurnal Teologi Aletheia* 18 (2016).4

⁶⁶Yonathan Mangolo and Agustina Toding Sangbara, "Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sg`ado`ko'," *KINAA: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2020).3

gereja. Gereja yang hidup dalam keberdosaan itu dipulihkan pada penyesalan dan pertobatan.

- b. Wahjosumidjo memberi pandangan bahwa pemimpin dalam melakukan pendisiplinan gereja atau jemaat dapat dilihat dari sifat-sifat, tindakan, pola, interaksi, serta relasi yang terjalin antar jemaat. Terlihat saat gereja memanggil dan membawa orang-orang yang telah menjauhkan diri dari Tuhan untuk bisa kembali menaati dan hidup oleh kehendak Allah.⁶⁷

Dari beberapa defenisi disiplin secara umum dan dalam disiplin gereja diatas dapat dilihat bahwa memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaan antara disiplin secara umum dan disiplin gereja ialah keduanya mengacu pengajaran pada ketertiban, pengendalian diri, ketaatan pada aturan dan norma-norma serta nilai yang ada untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Tetapi kedua aspek tersebut memiliki perbedaan dimana disiplin secara umum berasal dari norma-norma sosial, budaya, atau tuntutan pekerjaan dan hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, kesehatan, pendidikan, kegiatan sehari-hari. Sedangkan disiplin gereja berasal dari ajaran Agama dan nilai-nilai spiritual,

⁶⁷Sri Omosina Lahalal, "Analisis Cara Berpikir Tentang Pelayanan Worship Leader Terhadap Kedisiplinan Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Kapernaum Surabaya," *Inculco Journal Of Christian Education* 1 (2021).259

serta penerapannya kepada aspek kehidupan rohani, seperti doa, ibadah, meditasi dan pengabdian serta kesetiaan kepada ajaran Tuhan.

3. Pandangan Alkitab tentang Disiplin Gereja

a. Perjanjian Lama

Konsep disiplin gereja tidak secara spesifik dalam Kitab Perjanjian Lama seperti dalam Perjanjian Baru, tetapi dapat di temukan beberapa prinsip disiplin yaitu hukum taurat, penghukuman nabi, pemisahan umat dan penghukuman yang Allah sendiri lakukan. Hukum taurat merupakan salah satu bentuk pendisiplinan yang Allah lakukan (Keluaran 20:1-17). Melalui kesepuluh hukum Allah mengajak dan membawa manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupaNya untuk tetap hidup dalam ketaatan melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Allah memberikan perintah dan larangan agar hidup manusia tetap tertib dan tidak sembarang berbuat dan bertindak dalam dunia, dan jika manusia hidup dalam keberdosaan dan ketidaktaatan mendapat sebuah akibat atau konsekuensinya.

Kesepuluh hukum yang Allah berikan pada Bangsa Israel adalah sebuah tindakan untuk membawa Bangsa Israel hidup dalam ketaatan dan ketertiban, yang dirancang dan dibuat oleh Allah sendiri yang

memiliki kekuasaan tidak ada batas dan kekal di langit dan bumi, agar manusia mampu menghidupkan kembali. Dalam hukum yang Allah berikan hendak menegaskan tentang kekuasaanya dan memberikan kewajiban serta larangan untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁶⁸

Hal yang dapat dipahami dari sepuluh hukum yang disusun oleh Allah sendiri yaitu:⁶⁹

- 1) Hukum Pertama yaitu “jangan ada padamu Allah lain dihadanku” hendak menegaskan kepada Bangsa Israel bahwa tidak ada Allah lain yang dapat disembah dan harus melekat pada Tuhan, karena pada zaman tersebut orang Mesir memiliki banyak Dewa-dewa, benda-benda ciptaan atau allah-allah baru yang mereka sembah. Allah ingin Bangsa Israel menerima, mengakui, memuja dengan rasa kagum sebagai Allah kita dan tidak memiliki Allah lain, karena setiap pelanggaran yang dibuat Bangsa Israel sebagai umat pilihan membuat Allah murka.
- 2) Hukum Kedua “jangan membuat bagimu patung” menegaskan bahwa Bangsa Israel tidak boleh menunjukkan sebuah sikap

⁶⁸Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Keluran, Imamat (Surabaya: Momentum, 2019)*.298

⁶⁹ *Ibid.*300-314

menghargai, menghormati bahkan mengabdikan kepada patung dan bahkan memberikan korban persembahan dan bentuk lainnya karena Allah cemburu dan akan memberikan hukuman yang berat bagi yang melakukannya.

- 3) Hukum ketiga “jangan menyebut nama tuhan dengan sembarangan” hal ini hendak menyatakan bahwa peringatan tentang kemunafikan, melanggar perjanjian, bersumpah palsu dan menganggap enteng serta ceroboh. Karena Allah memandang bersalah serta akan memberikan hukuman yang berat.
- 4) Hukum keempat “ingatlah dan kuduskanlah hari sabat” menekankan tentang bagaimana kehidupan Bangsa Israel harus saleh, dan mengkhususkan hari tersebut demi menghormati Allah yang kudus dan dijalankan lewat ibadah yang kudus dan tidak memanfaatkan hari tersebut yang berbeda dengan hari yang lain. Hal ini juga menekankan kewajiban sebagai orang percaya dimana sebelum hari itu tiba hal-hal yang harus dipersiapkan agar kita dapat menguduskan hari tersebut. Alasan untuk menguduskan hari sabat adalah kita memiliki waktu yang lama, sehingga hari Allah yang ditetapkan dan dikhususkan baginya merupakan utang bagi orang percaya, sebagai tanda peringatan dimana Allah enam hari

melakukan pekerjaan dan berhenti pada hari ketujuh. Hal ini menunjukkan kepuasan dan bersukacita dengan apa yang telah dilakukan-Nya, untuk mengajarkan kepada orang percaya untuk merasa puas dengan apa yang kita kerjakan dan memuliakan Allah atas perbuatan tangan-Nya (Maz 92:5). Jadi sabat bermula sejak dunia Tuhan selesai diciptakan, demikian dengan sabat yang kekal yaitu sabat Minggu ketika karya penyelesaian selesai Allah kerjakan sebagai pengharapan sabat kekal, dan tetap mengingat sabat penciptaan untuk tetap menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Sabat adalah hari yang Tuhan kuduskan, hormati dan berkarti, sehingga jangan dicemarkan, membuat menjadi cela, menyamakan dengan hari biasa karena sangat berbeda dengan hari yang lain.

- 5) Hukum kelima “hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu ditengah yang diberikan Tuhan kepadamu” hal tersebut memberi penekanan tentang menghargai orangtua baik lahiria maupun dalam perilaku (Imamat 19:3 dan Ibrani 12:9), ketaatan, tunduk terhadap teguran, nasihat dan ajaran serta membangun kehidupan yang nyaman bagi kedua orangtua. Tujuan dari tindakan tersebut adalah mendapat umur yang panjang dan kenyamanan, hal ini dikaitkan dengan kehidupan Bangsa Israel masuk ketanah yang

subur yaitu tanah perjanjian yaitu tanah kanaan. Bahwa setelah Yesus membebaskan dari Mesir untuk menaati hukum Allah yang telah diberikan untuk bisa menikmati dan mendapat umur panjang sampai ke tanah subur mengenai berkat Tuhan dalam hidup mereka.

- 6) Hukum keenam “ jangan membunuh” memberikan penekanan bahwa tindakan yang memberikan kerugian, bahaya, kenyamanan baik itu bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hukum tersebut melarang adanya tindakan kebencian, kedenkian dan bahkan dendam yang dapat membunuh hidup manusia.
- 7) Hukum ketujuh “jangan berzinah” menekankan tentang menjaga kesucian hidup sama halnya dengan menjaga jiwa kita. Hukum ini memberi larangan perbuatan najis termasuk hawa nafsu, kedagingan termasuk dalam pandangan kita.
- 8) Hukum kedelapan “jangan mencuri” menekankan bahwa percurian yang dimaksud ialah merampas diri sendiri melalui tindakan yang berlebihan dengan cara berdosa, merampas milik orang lain dalam berbagi hal baik secara halus maupun paksa, menawar melampaui batas, tidak mengembalikan ketika ada sesuatu yang di temukan, dan mengambil hak milik orang lain demi kepentingan diri sendiri seperti pajak dan persembahan dalam pelayanan keagamaan.

- 9) Hukum kesembilan “ jangan mengucapkan saksi dusta” memberi penekanan bahwa berbicara yang tidak benar terhadap sesama baik itu berbohong, menfitnah, menipu, membesar-besarkan masalah dan membelokkan masalah dari yang sebenarnya agar nampak bahwa diri kita lebih baik daripada orang lain.
- 10) Hukum kesepuluh “jangan mengingini” menekankan tentang keinginan manusia untuk merugikan sesama demi memuaskan diri sendiri, karena ketidakpuasan dan sulit mesyukuri apa yang Tuhan sudah berikan bagi hidupnya, sehingga melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan yang memicu adanya dosa terjadi dalam hidup. Hukum ini menekankan kepada manusia merasa cukup dengan apa yang Tuhan berikan dan melihat diri dibawa kendali dari Tuhan.

Penghukuman dan dampak dari kehidupan sebagai umat pilihan dengan tidak menaati dan sengaja menentang kehendak Allah yang telah disampaikan dalam hukumnya. Contohnya ialah melanggar hukum sabat, dimana ada tindakan kesengajaan berdosa dengan mengumpulkan kayu di hari sabat, padahal Tuhan sudah memberikan hari-hari sebelumnya untuk menyiapkan segala apa yang mereka perlukan (Keluaran 16:23). Meskipun pelanggaran ini terlihat kecil namun tindakan

tersebut dipandang sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah yang menyusun hukum tersebut bagi umatnya. Dampak dari pelanggaran tersebut setelah diperhadapkan kepada Musa dan Harun, dan mereka meminta petunjuk kepada Tuhan, orang yang melanggar hukum sabat tersebut di hukum mati dengan dilontari dengan batu oleh banyak orang sampai mati. Banyak orang yang dilibatkan untuk melontari orang berdosa tersebut agar mereka juga menyadari dan takut melakukan pelanggaran yang menentang hukum Allah terlebih penekanan pada hari sabat (Bilangan 15:32-33). Meskipun banyak pandangan bahwa tidak menjadi persoalan melakukan pekerjaan seperti mengumpulkan kayu dihari apapun (Nehemia 13:17). Tetapi melalui pelanggaran sabat dan hukuman yang diberikan, menekankan sebagai peringatan untuk tetap menjaga kekudusan dan kehormatan Allah.⁷⁰

Manusia dan orang Kristen cenderung keliru dalam memahami dan mengerti tentang hukum taurat. Seolah-olah Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu dipisahkan. Kesepuluh perintah yang Allah berikan bagi Bangsa Israel, dianggap bukan lagi pedoman untuk menjalani hidup, kerana hukum taurat itu sudah digenapi oleh Yesus Kristus. Williamson dalam bukunya tentang *katekismus singkat*

⁷⁰ *Tafsiran Kitab Bilangan, Ulangan* (Surabaya: Momentum, 2019).225-228

Westminster, dengan tegas menekankan bahwa hukum taurat sering dipahami keliru oleh orang Kristen bahwa itu diberikan kepada Bangsa Israel dalam Kitab Perjanjian Lama supaya mereka selamat, tanpa menyadari bahwa Allah memberikan perintah tersebut setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan, dan Tuhan mau Bangsa Israel melakukan sebagai wujud keselamatan yang Allah berikan. Dalam konteks sekarang orang Kristen sebagai orang diselamatkan tetap menjadikan hukum taurat sebagai pedoman dan melakukan dalam hidupnya, bahkan sebisa mungkin lebih diperluas untuk tetap hidup tertib sebagai kewajiban kita kepada Allah. Williamson menyatakan bahwa hukum taurat jika dipahami secara mendalam maka tentu orang Kristen akan merasa cukup dengan perintah tersebut. Karena hukum taurat yang Allah berikan adalah mengajarkan tentang kewajiban kita sebagai orang yang diselamatkan baik terhadap Allah dan sesama manusia.⁷¹

b. Perjanjian Baru

Kitab Perjanjian Baru menekankan secara spesifik tentang prinsip disiplin gereja, dalam Injil Matius 16:19; 18:15-17, dan 1 Korintus 5:1-13.

⁷¹G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster* (Surabaya: Momentum, 2021).11-14

Dalam Injil Matius 16:19“Allah dengan tegas menyatakan bahwa kepadamu akan ku beri kunci kerajaan sorga. Apa yang kau ikat dunia ini terikat disorga dan apa yang telah kau lepaskan didunia ini terlepas disorga”.

Kebanyakan orang memahami bahwa pemberian kunci bermakna sebagai pemberian kuasa dalam gereja dan bukan kuasa untuk membuka kepada orang luar. Kuasa bagi gereja adalah kuasa dalam memimpin, menyampaikan dan memberitakan pengampunan, pertobatan dan perdamaian bagi gereja. Sehingga tugas dari Petrus dan Para Rasul serta bagi penerusnya yaitu gereja itu bukan saja untuk meberitakan “*kerygma*” tetapi harus menyusun “*didache*”. Kunci yang diberikan bagi Petrus dan gereja sifatnya adalah kuasa yang penuh dengan otoritas mengatur yaitu mengikat dan melepaskan.⁷²

Kunci kerajaan sorga merupakan sesuatu yang tidak diberikan khusus hanya kepada Petrus dan seolah-olah hanya Petrus satu-satunya penjaga kerajaan sorga. Tetapi kunci dan kekuasaan tersebut diberikan kepada kepada semua rasul dan penggantinya untuk membimbing dan memerintahkan jemaat berdasarkan Injil. Namun Petrus merupakan orang pertama yang menerima kunci tersebut karena dia yang membuka pintu iman bagi orang-orang yang bukan Yahudi (Kisah Para Rasul 10:28).

⁷²MD; A. Simanjuntak, D. Guthrie, Alec Motyer, MA, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina/OMF, 1983).100

Yesus Kristus mendirikan jemaat-Nya dan juga membentuk lembaga pelayanan untuk menjaga dan memelihara ketertiban serta memerintahkan untuk memastikan bahwa hukum yang Allah berikan dilakukan sebagai mestinya. Kepadamu akan kuberikan kunci kerajaan Sorga menekankan bahwa setelah kebangkitan Yesus Kristus, akan memberikan kepada manusia yaitu gereja (Efesus 4:8), mengenai kuasa bukan hanya untuk Petrus (Yohanes 20:21).⁷³

Kunci kerajaan sorga merupakan wewenang atau otoritas sebagai pengajaran, penertiban dan pendisiplinan. Kunci sebagai pengajaran yang biasa disebut kunci pengetahuan merupakan tugas menyatakan kepada dunia tentang kehendak Allah sebagai kebenaran dan kewajiban yang harus dilakukan serta mengikat dan melepaskan atau melarang dan memperbolehkan. Sedangkan kunci penertiban dan disiplin gereja menekankan pengajaran kepada orang-orang tertentu mengenai watak dan tindakan. Kuasa kunci tersebut bukan sebuah tindakan membuat hukum tetapi hal yang berkaitan dengan pengadilan dimana melihat bahwa hukum apa yang berlaku dan dapat diberikan yang bersifat adil bagi mereka yang melakukan sebuah pelanggaran. Kuasa yang Yesus

⁷³Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Injil Matius 15-28* Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008).799-802

Kristus berikan sehubungan dengan kehidupan anggota jemaat merupakan kuasa untuk mengumumkan di depan jemaat yaitu tindakan menerima dan mengusir, mengikat dan menolak dan memulihkan kembali orang-orang yang telah diikat, dan dibuang dalam sebuah persekutuan.⁷⁴

Pemberian kunci terhadap Petrus dipandang sebagai sesuatu hal yang disamakan dan dibandingkan dengan istana, dengan pemberian kunci rumah Daud diatas bahu Elyakim untuk memberi istri dan menolak orang masuk istana Yesrusalem (Yes 22:22). Kunci mengikat dan melepaskan yang diberikan Tuhan kepada Petrus menekankan tentang suatu tindakan yang mengikat dengan melarang perbuatan-perbuatan tertentu dan melepaskan dengan perbuatan-perbuatan tertentu yang harus diumumkan di depan umum. Selain itu juga kunci mengikat dan melepaskan dipahami sebagai tindakan mengucilkan, dimana mengikat dipahami sebagai tindakan mengikat orang yang berkanjang dalam dosa dengan mengucilkan dan melepaskan orang dari pengucilan Ketika hidup dalam kebenaran. Prof Grundman berpendirian dan sepakat bahwa berbicara tentang mengikat dan melepaskan mengandung dua makna tersebut baik itu menerima dan menolak serta pengucilan. Petrus

⁷⁴Ibid.802-804

memperlihatkan kunci kerajaan sorga ini dalam membuka dan menolak melalui khotbanya tentang Yesus dan mengucilkan orang (Kisah Para Rasul 2:38 dan 8:21). Harus dipahami bahwa tindakan kunci menolak dan menerima serta mengucilkan (mengikat dan melepaskan) sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh umat Kristen dan bukan hanya Petrus saja (Matius 18:18).⁷⁵

Kunci kerajaan sorga diberikan oleh Allah kepada semua orang yang percaya kepadanya dalam hal ini gereja, sehingga gereja harus mampu mempertanggung jawabkan kunci tersebut dan melaksanakannya berdasarkan kehendak Allah. Salah satu hal yang dapat dilakukan gereja dalam melaksanakan kunci kerajaan surga atau kuasa ialah dengan melaksanakan pemberitaan firman melalui disiplin gereja. Pelaksanaan disiplin gereja sangat jelas dalam Kitab Perjanjian baru Injil Matius 18:15-17 yang merupakan dasar gereja. Injil ini Yesus Kristus menegaskan kepada Murid-muridnya membawa orang-orang yang hidup dalam keberdosaan dengan memberikan teguran dan nasehat untuk bertobat dengan berbagai tahapan atau langkah secara tegas dan ketat. David L. Burggraf sepakat dengan pemahaman tersebut dan mengatakan bahwa

⁷⁵J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008).322-324

dalam melakukan disiplin gereja Matius 18:15-17 dasar yang tepat digunakan secara umum.⁷⁶

Paulus dalam kaitan dengan pendisiplinan gereja secara ketat dan tegas bagi tindakan kejahatan yang dilakukan oleh umat Kristiani dalam Kitab 1 Korintus 5:1-13. Kejahatan yang dilakukan oleh umat Krsitiani di Korintus ialah hidup dalam percabulan dan perzinahan. Paulus mempersalahkan orang-orang Kritiani saat ini karena membiarkan orang-orang yang hidup dalam keberdosaan dengan tidak menegor, menasehati dan mengucilkan dari perkumpulan. Paulus mengaskan bahwa bukan dengan sikap bangga dan gembira melihat saudara hidup dalam dosa, tetapi kita berduka dengan menegor dan menasehati, jika tidak mendengar dan tetap hidup dalam dosa maka harus dikucilkan dari jemaat. Paulus menyatakan bahwa orang tetap hidup dalam dosa serahkanlah hidupnya ketangan iblis dan dilakukan didalam nama Tuhan serta di depan seluruh perkumpulan jemaat, untuk memusnakan hidup kedagingan dalam dirinya dan dibawa kepada pertobatan. Teguran dan nasehat yang dilakukan di depan banyak orang karena semakin banyak yang menyaksikan maka pelaksanaannya akan semakin berhikmat, disisi

⁷⁶Alpius Pasulu, "Antara Disiplin Dan Pengembalaan: Rekontruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17," *Jurnal Abdiel* 4 (2020).75

lain hendak menegaskan agar muncul ketakutan untuk hidup dalam keberdosaan (1Timotius 5). Dalam menekankan penting ketertiban dan ketaatan sebagai warga gereja, serta memberikan hukuman dan pemisahan. Paulus memberikan peringatan kepada gereja bahwa ketika ada orang yang berzinah jauhkan dan keluarkan dari gereja agar tidak merusak kesucian dan kesatuan dalam gereja. Tujuan dari tindakan Paulus bagi orang yang ada di Korintus dengan memberikan hukuman ialah memurnikan gereja, melindungi kesaksian Kristen bagi dunia, pertobatan dan pemulihan hidup.⁷⁷

Dengan penjelasan Alkitab baik PL dan PB, menekankan pelaksanaan disiplin gereja secara tegas dan ketat dilakukan. PL disiplin gereja berfokus pada pendekatan hukum dan peraturan, otoritas pemimpin, pemberitahuan dan pertemuan, serta hukum atau sanksi dari ketidaktaatan. Sedangkan dalam PB menekankan secara spesifik dengan pendekatan rekonsiliasi dimana kasih dan pemulihan menjadi hal terpenting. Kasih dan pemuliham mencakup pengajaran, teguran, nasihat dan pengasingan atau pemisahan dari jemaat (ekskomunikasi). Namun kedua Kitab PL dan PB saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama menjaga kekudusan, kesucian dan ketaatan kepada perintah Allah serta

⁷⁷ J.J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*.322-324

memulihkan hubungan dengan sesama dan Allah. Disiplin gereja dalam konteks gereja zaman sekarang menekankan otoritas dan tanggungjawab untuk melakukan pendisiplinan secara tegas dan ketat dengan menekankan dan menegaskan pengajaran/pembinaan, koreksi/restorasi, pengasingan/pemisahan serta penggembalan.

4. Pandangan Ds. H.J. Van Weerden Tentang Disiplin Gereja

Ds. H.J. Van Weerden sebagai utusan GZB yang telah disiapkan pada tahun 1899-1948 untuk melakukan penginjilan di daerah Rongkong dan Seko. Ds. H.J. Van Weerden memegang teguh norma dan melaksanakan disiplin gereja secara tegas dan ketat sesuai dengan yang dilakukan oleh Calvin dengan tokoh reformator lainnya.⁷⁸ Sehingga dengan metode tersebut Ds. H.J. Van Weerden dipandang sebagai sebuah resort yang memiliki metode penginjilan yang berbeda dengan para utusan lainya, karena penekanan penginjilan yang dilakukan ialah melaksanakan pendisiplinan kepada orang-orang Kristen. Dengan menata kehidupan organisasi dan iman Kristen, dimana setiap orang yang masuk dalam Agama Kristen harus mematuhiya. Tujuan dari penataan tersebut ialah lewat “peristiwa kunci”

⁷⁸Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*.57

harus didahului dengan masa penyadaran dan pemenangan jemaat kepada sebuah ketertiban melalui nasehat dan teguran serta bimbingan.⁷⁹

Ds. H.J. Van Weerden dengan tegas menuntut orang mengamalkan norma tersebut dan memperlihatkan kebijakan lewat pemisahan sakramen lewat perjamuan kudus, yang dijadikan sebagai sebuah sarana pendisiplinan gereja yang tidak boleh dipandang enteng. Ia memiliki kerinduan bahwa lewat disiplin gereja orang yang menyatakan dan masuk dalam agama Kristen itu betul-betul nyata dalam perkataan dan perbuatannya, dia tidak berkeinginan jangan sampai jemaat yang memiliki perilaku hidup yang tidak baik menular kepada anggota lainya yang membawa kehidupan berjemaat menjadi layu dan mati.⁸⁰

Ds. H.J. Van Weerden memberikan sebuah pendapat bahwa disiplin gereja harus dilakukan dan dilaksanakan secara adil dan benar dengan tidak memandang status yang dimiliki seseorang untuk membawa jemaat untuk bertumbuh dan berkembang. Karena pada dasarnya disiplin gereja sebagai wadah untuk meneguhkan, melindungi dan membawa warga gereja pada pertobatan.⁸¹ Pendisiplinan tersebut dianggap wajar oleh orang Kristen saat itu terlebih di Rongkong dan Seko, karena sama pra-Kristen seorang Imam

⁷⁹Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*.367

⁸⁰Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*.647

⁸¹Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*.48

Pondang Pandang juga memberikan hukuman dengan menghajar orang yang melanggar peraturan yang sifatnya religius. Hukumnya ialah harus membayar kesalahan yang diperbuatnya. Orang-orang Rongkong dan Seko di tandai dengan adanya tekanan perhidup ke-Kristenan, dimana Dasa Firman itu dijabarkan. Bagi mereka bahwa Dasa Firman merupakan hal yang mendasar bagi hidup mereka. Itulah sebabnya mereka menjalankan pengudusan hari sabat, kesucian dalam pernikahan dan menolak serta tidak menerima ritual lama untuk diberlakukan dalam hidup orang Kristen yang ada disana.⁸²

Pendisiplinan Van Weerden tidak dipandang oleh orang Rongkong dan Seko sebagai sebuah kerugian dan hukuman begitupun sebaliknya. Disiplin atau siasat gereja yang diberlakukan ternyata tidak menghalangi orang untuk masuk dalam Agama Kristen, seperti ritus kedukaan (*rambu solo*) yang dibuat lebih sederhana dibanding dengan di Tana Toraja, ternyata memberikan daya tarik tersendiri bagi Agama Kristen, baik itu bagi orang Kristen sendiri maupun orang luar dengan adanya penciptaan kejelasan diperbolehkan tidaknya hal-hal tertentu. Sehingga disiplin gereja itu berkesinambungan dengan naluri masyarakat Rongkong dan Seko dan juga sanksi-sanksi yang diberlakukan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu

⁸²Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*.647

Van Weerden dalam wilayah penginjilannya dia yang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan bergereja. Namun orang Kristen saat ini memberikan pandangan bahwa Van Weerden justru memberikan pengaruh yang menghadirkan ke-Kristenan yang semu. Tetapi bagi orang Rongkong dan Seko tidak memandang demikian. Mereka malah menganggap dan pernah berkata bahwa Van Weerden adalah tokoh zending yang memang sudah tepat dan dibutuhkan oleh Rongkong dan Seko. Karena Van Weerden memiliki watak sama atau serasi antara orang Rongkong dan Seko yang memiliki sikap terus terang dan memiliki norma yang tegas.⁸³

Penerapan pendisiplinan yang secara tegas dan ketat dilakukan oleh Van Weerden bagi gereja memberikan kesan dan daya tarik tersendiri bagi orang luar. Salah satu orang luar yang masuk ketanah Rongkong dan Seko yaitu Guru Daniel Tampang yang bekerja di Rongkong dan Seko dari tahun 1937-1942, ia mendapatkan kesan dimana orang Rongkong dan Seko tetap sedia mengaku kesalahan dan dosa yang diperbuat di depan banyak orang sebagai sebuah kebajikan yang besar. Pengakuan tersebut dituntut bagi semua orang, terlebih bagi orang yang terkena disiplin gereja ketika ingin kembali ke jemaat. Penerapan pendisiplinan yang dilakukan mengikuti ketiga tahapan yang sering dipakai dalam Praktik gereformeerd tanpa

⁸³Ibid.304-306

memandang bulu. Van Weeden menyatakan hal tersebut dengan membiarkan dirinya dikenakan disiplin gereja ketika melakukan kesalahan. Ia membiarkan dirinya ditegur oleh majelis gereja yang ada di jemaat Limbong, untuk memperlihatkan kekonsistenan disiplin gereja harus dilakukan dengan tidak pandang bulu.⁸⁴ Sama dengan yang Calvin tekankan dalam pendisiplinan bahwa ada yang dilakukan secara khusus (pemimpin rohani) dan umum (jemaat).⁸⁵

Dengan melihat disiplin gereja yang dilakukan oleh H.J. Van Weerden di daerah Rongkong dan Seko, tidak jauh berbeda dengan Yohanes Calvin dan *Gereformerde Zendingsbond* (GZB) tetapkan dan lakukan. Pendisiplinan dilakukan secara tegas dan ketat karena memahami otoritas gereja yang Allah berikan, dan kuasa kunci untuk menuntun dan memelihara kesucian gereja, serta perjamuan kudus yang di jadikan sebagai dasar untuk melaksanakan disiplin gereja. Pelaksanaan disiplin gereja dilakukan dengan adil dan bijaksana tanpa memandang status sosial yang ada dalam lingkup gereja. Karena disiplin gereja pada dasarnya menekankan tindakan pemenangan jiwa, menjaga integritas ajaran, moral gereja, pemulihan jiwa dan kesucian komunitas gereja.

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.266-272

5. Pandangan Gereja Toraja Tentang Disiplin Gereja

Gereja Toraja dalam memahami disiplin gereja mengikuti warisan teori disiplin gereja dari Calvin dan GZB dengan memberlakukan dan melaksanakan secara tegas dan ketat. Karena memahami bahwa disiplin gereja bagian dari penugasan Allah kepada gereja di dunia, untuk memberi perintah bagi gereja, gembala atau pemimpin dan jemaat untuk menegur dan menasehati terhadap kehidupan dan kepercayaan jemaat.⁸⁶

Tetapi sedikit berbeda konteks Gereja Toraja saat ini memahami bahwa disiplin gereja dibahasakan sebagai penggembalaan khusus. Penggembalaan khusus merupakan pembimbingan kepada penyesalan dan pertobatan yang memiliki masalah sangat serius. Warga gereja yang dikenakan disiplin gereja tidak diperkenankan terlibat perjamuan kudus, membawa anaknya untuk dibaptis dan memiliki dan dipilih sebagai pejabat gereja, dan penggembalaan terus berjalan. Disiplin gereja dilaksanakan kepada majelis gereja (Pendeta, Penatua, Diaken), jemaat dan anggota jemaat.⁸⁷ Gereja toraja memberlakukan disiplin gereja dengan tujuan demi kemuliaan Tuhan, pertobatan dan keselamatan orang berdosa, peringatan dan pengajaran untuk menjaga kesucian dan kekudusan dan sebagai

⁸⁶Zakari J. Ngelow, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*.121

⁸⁷Toraja, *Tata Gereja Toraja*.16,67

pernyataan pintu kerajaan sorga tertutup bagi orang yang tetap hidup dalam keberdosaan.⁸⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gereja Toraja memahami dan mengerti serta menekankan tentang pelaksanaan disiplin gereja secara tegas dan ketat seperti yang ditekankan Alkitab, Yohanes Calvin dan Ds. H.J Van Weerden lakukan. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan dan di praktekan dalam lingkup Gereja Toraja dengan maksimal. Gereja Toraja dalam memberlakukan disiplin gereja, para pemimpin dalam jemaat sama dengan para utusan zending lainnya selalu mengambil sikap yang moderat kepada warga gereja. Gereja Toraja seharusnya dalam melakukan disiplin gereja berani mengambil sikap dan tindakan tegas dan ketat menegur, menasehati mereka yang hidup dalam pemberontakan dan ketidaktaatan, agar kesucian dalam hidup pribadi dan integritas moral jemaat tidak menjadi rusak serta kesatuan tetap terjaga dengan baik.

6. Tujuan Disiplin Gereja

Tujuan disiplin gereja ialah membangkitkan rasa hormat dan ketaatan kita kepada Allah, menjadi teladan, menjaga kekudusan hidup dan cara untuk memaksakan diri melakukan sesuatu demi kebaikan bagi diri

⁸⁸Ibid.15-16

sendiri dan juga orang lain.⁸⁹ Berkhof membagi menjadi dua tujuan dari adanya disiplin gerejawi yaitu: Berusaha untuk melakukan apa yang menjadi hukum Kristus bagi gereja, berkenaan dengan penerimaan dan penolakan atas anggota, dan memberikan sebuah pendidikan secara spiritual kepada semua warga gereja untuk hidup dalam ketaatan akan hukum Kristus.⁹⁰

Menurut Calvin yang menjadi tujuan dari disiplin gereja ada tiga hal yaitu:

1. Mempertahankan kesucian gereja sebagai sebuah persekutuan atau perkumpulan orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah yang merayakan perjamuan Kudus, dengan maksud bahwa nama Allah tetapi dimuliakan dalam kehidupan manusia dan tidak dicemarkan.⁹¹ Calvin mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat yang memalukan itu tidak disebut orang Kristen karena itu penghinaan bagi nama Tuhan dan membuat gerejanya menjadi perkumpulan orang jahat dan bejat. Calvin tidak menginginkan sakramen perjamuan kudus menjadi cemar hanya karena orang-orang yang memang tidak pantas terlibat didalamnya.⁹²

Dalam hal ini Calvin berkerinduan perjamuan kudus betul mengambil

⁸⁹Dallas Willard, *The Spirit Of The Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: Harper & Row, Publishers, 1998).34

⁹⁰Yornan Masinambow, "Analisis Teologis Gereja Yang Reformatoris Serta Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini."193

⁹¹Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.73-74

⁹²Yan Wira Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2 (2015).238

makna dalam diri warga gereja, jangan sampai perjamuan menjadi cemar karena hanya dilakukan sembarangan atau sebatas formalitas saja.⁹³

2. Menjaga dan melindungi orang-orang yang memiliki perilaku dan tindakan yang baik dalam gereja, tidak dirusak ketika bergaul dengan mereka yang memiliki pola hidup yang bertentangan dengan Allah. Orang yang jahat didorong dan dibawa kepada sebuah pertobatan melalui hukuman dan nasehat.⁹⁴
3. Membuat orang bisa merasa malu terhadap diri mereka sendiri untuk bertobat dan menyesali perbuatannya. Calvin menyatakan bahwa orang yang berperilaku jahat pantas menerima hukuman dan ganjaran dari kejahatan yang mereka perbuat agar mereka sadar dari perbuatannya, karena jika dibiarkan maka orang yang berperilaku jahat akan tambah menjadi bejat.⁹⁵

Sehingga tujuan utama dari disiplin gereja membawa kepada ketaatan Firman Allah dengan tulus dan menghormati Allah dengan menjaga kekudusan, kesucian gereja sebagai tubuh Kristus, membela kebenaran Injil

⁹³Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.238

⁹⁴Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.73-74

⁹⁵Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini."238

atau kemurnian doktrin dan ajaran gereja dari hal yang menyimpang dari kebenaran Injil, membentuk karakter gereja yang lebih baik dalam pertumbuhan rohani dan kesucian pribadi, melindungi kesatuan dan kemurnian kesatuan gereja dengan menghapuskan dosa atau kecacatan moral yang dapat merusak kesatuan dan integritas gereja, dan membawa gereja kepada pertobatan serta pemulihan. Disiplin gereja bukan sebuah penghukuman tetapi sebuah panggilan untuk bertobat serta rekonsiliasi untuk memulihkan individu dari tindakan pelanggaran kembali kepada Allah dan komunitas gereja yang sejati.

C. Tahapan/Kerangka Disiplin Gereja

Dalam melakukan dan melaksanakan disiplin gereja ada tahapan atau kerangka yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh gereja. Ada beberapa pandangan mengenai tahapan/kerangka dalam melakukan disiplin gereja yaitu:

1. Tahapan/Kerangka Disiplin Gereja Menurut Injil Matius 18:15-17

Matius 18:15-17 merupakan dasar kuat bagi gereja dalam melakukan pendisiplinan secara tegas dan ketat, dalam memelihara kehidupan jemaat tetap terarah dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Injil Matius 18:15-17 menekankan beberapa tahapan/kerangka yang dilalui dalam mendisiplinkan gereja yaitu:

- a. Tahapan pertama: menegur dan berbicara secara pribadi atau empat mata (Matius 18:15). Hanya dilakukan antara dua orang pemimpin atau gembala dengan orang yang hidup dalam keberdosaan, dengan tujuan mengatasi masalah secara langsung dan menyampaikan kekuatiran dengan kasih.
- b. Tahapan kedua (Matius 18:16): membawa saksi, dimana jika Langkah pertama tidak berhasil dan tidak dipedulikan serta tidak didengarkan bawalah satu atau dua orang menjadi saksi atas teguran yang diberikan, dengan tujuan menguatkan klaim yang dibawa kepada anggota gereja yang bersangkutan.
- c. Tahapan ketiga (Matius 18:17a): membawa masalah kepada gereja atau komunitas gereja dimana yang bersangkutan berada, ketika anggota gereja masih tidak mau mendengarkan, dengan tujuan masalah tersebut dibawa untuk diperiksa dan dibahas secara lebih luas.
- d. Tahapan keempat (Matius 18:17b): membawa masalah kepada otoritas gereja, ketika anggota gereja yang bersangkutan sudah diberikan teguran oleh gereja beberapa kali namun tidak mau mendengarkan dan bertobat. Otoritas gereja adalah menganggap orang tersebut sebagai orang yang tidak mengenal Allah, pemungut cukai dan pendosa. Gereja menunjukkan sikap yang tegas menolak dan melakukan pemisahan terhadap mereka

yang tetap bertahan dalam keberdosaan dan ketidaktaatan pada kehendak Allah, dengan prinsip memulihkan anggota gereja yang berbuat dosa, mengatasi konflik, menjaga integritas dan kesucian persekutuan gereja.

Tuhan memberikan otoritas bagi gereja untuk memberikan nasehat dan teguran kepada anggota gereja yang tersesat, dengan memberikan peraturan yang kongkrit yang dimulai dari ayat 15, jika saudaramu berbuat dosa tegurlah dibawa empat mata agar jangan tindakan tersebut mempermalukan, terlebih untuk memukul saja, tetapi niat kita adalah mendapatkannya kembali seperti seekor domba yang hilang, karena teguran merupakan pertolongan bagi hidup mereka. Menurut Prof. A. Schlatter berpendapat bahwa orang yang hidup dalam kesalahan atau dosa biasanya setengah buta, dimana tidak seratus persen menyadari akan kesalahannya dan selalu berusaha dalam hatinya membenarkan dirinya. Ayat 16 menegor dengan menghadirkan saksi agar teguran lebih kuat, matang, lengkap dan ketika masih bersikeras, saksi tersebut akan menjadi saksi dimuka jemaat tentang nasehat yang sudah dilakukan dan kesalahannya (Ulangan 19:15). Ayat 17 menekankan menyampaikan di depan umum yaitu kumpulan orang Kristen setempat dan ketika belum bermaaf maka orang tersebut dipandang kafir dan pemungut cukai serta di buang dari jemaat Kristen (Pengucilan).

Pengucilan itu terjadi bagi orang berdosa dengan menyerahkan hidupnya kepada iblis (1 Kor. 5:2-5). Disiplin gereja atau teguran yang dilakukan oleh gereja, Allah Sendiri yang bekerja di dalamnya tetap memanggil untuk hidup dalam kehendak Tuhan.⁹⁶

Selain itu berdasarkan pada Injil Matius 18:15-17, Yohanis Luni Tumanan juga menekankan empat tahapan pendisiplinan yang dapat dilakukan oleh gereja bagi mereka yang berkanjang dalam dosa, yaitu: ⁹⁷

a. Teguran Secara Pribadi

Teguran secara pribadi di Matius 18:15, dimana Yesus dengan begitu hati-hati memberikan sebuah tahapan untuk menolong dan membawa seseorang yang hidup dalam keberdosaan untuk bertobat. Yesus menegaskan bahwa pelanggaran seseorang sifatnya pribadi, maka yang merasa terganggu atau tidak nyaman dengan perbuatannya menasehati dan menegur dengan empat mata dalam rangka membawa kepada pertobatan, dan jika orang yang bersalah mendengarkan teguran dan berusaha untuk memulihkan dirinya makah hubungannya dengan Allah itu dipulihkan.

⁹⁶J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*.363-365

⁹⁷Yohanis Luni Tumanan, "Disiplin Gerejawi Berdasarkan Injil Markus 18: 15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 15 (2017): 62.62

b. Teguran Dengan Menghadirkan Saksi

Teguran dengan menghadirkan saksi memberikan sebuah penegasan bahwa ketika melihat saudara kita hidup dalam keberdosaan dan kita sudah menegur dan menasehati secara pribadi namun tidak mendengar, kita tidak boleh berhenti dan menyerah. Tetapi panggillah dan hadirkanlah satu atau dua orang yang memiliki keyakinan dan iman yang sama untuk menjadi saksi, (Galatia 6:1) dimana yang menjadi saksi ialah orang-orang dalam jemaat yang telah dewasa secara rohani dan dihormati dalam jemaat untuk bersama-sama memohon, memberi nasihat dan teguran agar bertobat. Hal tersebut juga memberikan sebuah pandangan bahwa kita sebagai gereja saling hidup dalam kasih dan kepedulian agar komunitas persekutuan orang percaya tetap terjaga dengan baik.

c. Teguran Publik Atau Umum.

Teguran secara publik dalam Matius 18:17a ialah seseorang yang terus hidup dalam keberdosaan dan tidak mendengarkan dan mempedulikan teguran secara empat mata dan menghadirkan saksi maka masalah orang tersebut disampaikan di depan seluruh jemaat. Dalam hal ini Yesus memberikan sebuah pemahaman bahwa gereja juga

hadir untuk menilai dan membuat keputusan yang mengikat orang yang hidup dalam keberdosaan. David L. Burggraf mengatakan bahwa masalah seseorang perlu disampaikan di depan seluruh jemaat dengan maksud bahwa jika ada anggota jemaat yang memungkinkan untuk membantu, menolong dan menegur orang yang bermasalah tersebut kepada penyesalan dan pertobatan serta mengambil keputusan, pertimbangan dan solusi yang baik yang berdasarkan firman dan bukan karena emosi.

d. Pengucilan (Ekskomunikasi).

Tahapan terakhir berdasarkan Injil Matius 18:17b adalah ketika seseorang sudah ditegur baik secara empat mata, memanggil beberapa saksi, dan kesalahannya disampaikan di depan publik, tetapi masih tetap hidup dalam keberdosaan dan tidak mau mendengar teguran tersebut maka langkah terakhir anggaplah dia sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau dia adalah seorang pemungut cukai. Gereja mengambil tindakan tegas mengucilkan dari jemaat atau diperlakukan sebagai orang yang tidak beriman. Ekskomunikasi atau pengucilan ialah memisahkan seseorang dari sebuah persekutuan orang percaya agar dia bertobat, seperti yang Yesus tekankan sebagai konsekuensi bagi orang

yang terus berseteru dan menolak untuk hidup berdasarkan kehendak

Tuhan dan tidak mau menjaga kesucian yang Tuhan anugerahkan.

2. Tahapan/Kerangka Disiplin Gereja Menurut Johannes Calvin

Calvin mengelompokan dan membagi kesalahan atau dosa dalam dua hal untuk mendisiplinkan gereja, yaitu dosa yang dilakukan secara tersembunyi atau tanpa ada saksi dan juga dosa yang dilakukan secara terang-terangan di depan umum yang disaksikan dan diketahui oleh banyak orang. Dosa tersembunyi dilakukan teguran dalam empat mata sesuai dengan perintah Kristus (Mat. 18:15) dan dosa yang dilakukan secara terang-terangan atau umum dilakukan teguran di depan umum agar bisa membawa warga jemaat yang lainya takut dan menjauhi tindakan yang menyimpang dari dosa (Mat. 18:17a).⁹⁸ Dengan pengelompokan dosa tersebut Calvin menetapkan tiga jenis atau tindakan yang dapat dilakukan dalam gereja berdasarkan dosa dan kesalahan yang dilakukannya yang tidak jauh berbeda dengan apa yang Yesus tegaskan dalam Injil Matius 18:15-17. Ketiga jenis dan tingkat tersebut yaitu sebagai berikut:⁹⁹

- a. Majelis jemaat memberikan teguran
- b. Memberikan larangan untuk tidak mengikuti perjamuan kudus

⁹⁸Johanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.268

⁹⁹Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*.74

- c. Pengucilan dari jemaat, dimana pengucilan ini dilaksanakan dengan mengumumkan didepan seluruh jemaat dalam kebaktian umum.

Selain dari tingkatan diatas ada beberapa tahapan/kerangka pendisiplinan gereja menurut Calvin yaitu:¹⁰⁰

- a. Tahapan pertama gereja wajib melakukan panggilan bagi orang yang telah berdosa menghukum sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.
- b. Tahapan kedua gereja melakukan sesuai dengan peraturan Kristus apabila ada sikap nekat untuk terus hidup dalam keberdosaan. Apabila dalam pemeriksaan terhadap pelanggaran yang dilakukannya, harus memperhatikan sesuai dengan pengelompokan dosa dan tindakan menurut Calvin. Jika dosanya yang dilakukan itu itu ringan, tidak perlu gereja mengambil tindakan yang begitu keras dan tegas. Tetapi gereja hanya perlu memberikan sebuah peringatan dan teguran serta dengan sikap yang lemah lembut agar tidak menimbulkan rasa dendam dan membuat orang yang berdosa menjadi bingung, tetapi gereja membawa orang tersebut kepada sebuah kesadaran dan kesenangan. Sedangkan jika orang tersebut melakukan pelanggaran dan kejahatan yang berat serta merugikan gereja, harus memberikan teguran dan hukuman. Dalam hal ini orang tersebut tidak diperbolehkan untuk ikut dalam perjamuan dan

¹⁰⁰Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*.271

dikucilkan dari jemaat. Pengucilan yang dilakukan tidak diputuskan oleh kelompok kecil saja, tetapi lewat keputusan bersama. Seperti kata Paulus para penatua tidak boleh melakukannya sendiri saja tetapi harus menyampaikan kepada gerejanya dan harus mendapat persetujuan.

Calvin menegaskan bahwa gereja harus mampu melakukan dengan sikap yang keras dan ketat, namun hal tersebut harus dibarengi dengan sikap yang lemah lembut. Dalam hal ini Calvin menegaskan untuk tidak mengambil sikap seperti Bapa-bapa Gereja Lama yang memberikan hukum mati bagi orang yang berdosa. Tetapi Calvin menyatakan bahwa menghukum mati orang berdosa itu adalah urusan Tuhan, tugas kita ialah menilai perbuatan masing-masing orang dan jangan ada keinginan secara leluasa untuk menghukum orang lain.¹⁰¹

3. Tahapan/Kerangka Disiplin Gereja Menurut Ds. H.J Van Weerden

Tahapan-tahapan disiplin gereja atau yang di bahasakan dengan siasat gereja oleh Ds. H.J Van Weerden, yang di berlakukan di Daerah Rongkong dan Seko bagi mereka yang hidup dalam dosa yaitu:¹⁰²

¹⁰¹Ibid.270-271

¹⁰²Paulus K. Bethony, *Masa Penganiayaan, Masa Pertumbuhan: Dokumen-Dokumen Sejarah Jemaat Kristen Toraja Di Wilayah Kekuasaan DI/TII 1946-1972* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2020).128

- a. Tahapan pertama atau siasat I ialah masalah atau dosa yang diperbuat oleh seseorang dalam jemaat hanya di ketahui oleh majelis gereja, dan tidak diumumkan didepan jemaat. Majelis gereja yang bertanggung jawab memberikan teguran dan nasehat.
- b. Tahapan kedua atau siasat II ialah masalah atau dosa yang diperbuat sesorang dalam jemaat, disampaikan didepan seluruh jemaat mengenai dosa yang telah diperbuatnya, tetapi nama seseorang yang hidup dalam keberdosaan belum di umumkan didepan seluruh jemaat.
- c. Tahapan ketiga atau siasat III ialah pengucilan bagi mereka yang hidup dan berkanjang dalam dosa. Pengucilan yang dilakukan tersebut nama dan dosa yang dilakukannya di umumkan oleh majelis gereja kepada seluruh anggota jemaat.

4. Tahapan/Kerangka Disiplin Gereja Menurut Gereja Toraja

Gereja Toraja juga dalam melaksanakan pendisiplinan berdasar pada Matius 18:15-17, membagi beberapa Tahapan pendisiplinan menjadi tiga tahapan dengan menggunakan naskah liturgi dan kada mangullampa gereja Toraja yaitu:¹⁰³

¹⁰³Pasulu, "Antara Disiplin Dan Pengembalaan: Rekontruksi Ajaran Disiplin Gerejaw Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17."66

- a. Formulir pendisiplinan pertama ialah memberikan teguran dan nasihat secara pribadi dan orang yang kena disiplin gereja tidak mendapat hak-gereja yaitu diperbolehkan untuk ikut perjamuan kudus, tidak diperkenankan untuk membawa anaknya dibaptis, tidak memiliki hak untuk dipilih dan dipilih.
- b. Formulir pendisiplinan kedua adalah ketika pendisiplinan pertama itu membawa orang yang bermasalah untuk bertobat maka pendisiplinan kedua dilakukan dan kesalahannya itu disampaikan di depan umum atau seluruh jemaat dan hukuman yang diterima sama dengan pendisiplinan yang pertama.
- c. Formulir pendisiplinan ketiga ialah pengucilan atau ekskomunikasi, dimana pengucilan dilakukan kepada orang yang hidup dalam dosa tidak mau bertobat dengan konsekuensi yang diberikan dengan pendisiplinan yang pertama. Maka gereja mengambil tindakan untuk pengucilan atau membiarkan orang tersebut dan disampaikan di depan jemaat secara umum dan menggunakan formulir pengucilan dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyesali perbuatannya.

5. Tahapan/Kerangka Disiplin Menurut Gereja Toraja di Daerah Seko

Disiplin gereja yang ada di daerah Seko terlebih kepada lingkup Gereja Toraja saat ini, berpedoman pada metode dan tahapan pendisiplinan yang dilakukan oleh Gereja Toraja. Namun pedoman Gereja Toraja tidak di jalankan secara baik dan bijaksana di daerah Seko. Hal ini terjadi karena pendisiplinan yang dilakukan di Seko sifatnya moderat dan sebatas formalitas saja dijalankan, dilakukan dengan tidak konsisten dan membuat disiplin tidak lagi menjadi hal penting dan bermakna. Pergeseran itu nampak dalam hidup orang Seko dari segi pengudusan hari sabat atau ibadah hari Minggu, Seko sebelumnya yang memahami bahwa Pengudusan sabat atau hari Minggu merupakan aspek terpenting dalam diri sebagai orang percaya dalam memaknai dan menghayati berkat Tuhan, membangun relasi dan upaya dalam menfokuskan hidup untuk Kristus, tidak lagi dilakukan secara baik dan benar oleh warga jemaat.¹⁰⁴ Tahapan pendisiplinan yang dilakukan di Daerah Seko saat ini setelah melakukan penggembalaan bagi orang yang berdosa, membagi menjadi dua bagian yaitu:¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara Bersama Pendeta Daud Sangka Palisungan M.SI, Pendeta Andarias Rio Boko tanggal 25 Juni 2023

¹⁰⁵Wawancara Pendeta Daud Sangka Palisungan M.Si, Pendeta Darius Lapu, Pendeta Andarias Rio Boko, Juriansi Kelo, Yunus Kelo M.Pd 23-25 Juni 2023

1. Dosa tersembunyi, dimana tahapan pendisiplinan yang dilakukan ialah dengan melakukan tahap pertama dengan memberikan teguran dan nasehat secara empat mata. Tetapi jika orang yang bersangkutan tetap berkanjang dalam dosa maka dilanjutkan dengan tahapan yang kedua menghadirkan saksi, dan jika kedua teguran tersebut tidak di dengarkan maka lanjut kepada tahapan yang ketiga dosa dan orang yang bersangkutan disampaikan didepan jemaat.
2. Dosa Umum atau Publik, dimana tahapan pendisiplinan yang dilakukan ialah langsung kepada tahapan yang ketiga, dengan meminta yang bersangkutan atau hidup dalam dosa mengakui dosanya didepan umum dan tahapan satu serta tahapan dua disiplin gereja tetap berjalan bersamaan. Namun permintaan pengakuan bukan keinginan majelis gereja tetapi atas pendirian dan keinginan yang bersangkutan.

Pelaksanaan disiplin gereja sebelum diberlakukan, majelis gereja melalui perkunjungan terlebih dahulu dan memberikan pemahaman kepada gereja tetang makna dan tujuan melakukan pendisiplinan gereja. Namun dalam pelaksanaan disiplin gereja tidak dilaksanakan secara konsisten, seperti acara kedukaan, kematian, syukuran dan

permemberkatan nikah. Bahkan pendisiplinan gereja yang dibarengi dengan pengembalaan khusus tidak dilakukan dengan baik.¹⁰⁶

Sehingga dengan melihat tahapan dan langkah disiplin gereja dari dasar Kitab Injil Matius 18:15-17, dengan berbagai macam pandangan baik dari Yohanes Calvin, Yohanis Luni Tumanan, Ds. Van Weerden, Gereja Toraja dan gereja Toraja daerah Seko meskipun memiliki perbedaan dari segi pelaksanaan, tetapi pada intinya memiliki sebuah pemahaman yang sama bahwa gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki otoritas dan tanggungjawab dari Yesus Kristus untuk melakukan disiplin gereja secara tegas dan ketat. Disiplin gereja sebagai otoritas gereja harus dilakukan dengan penuh keberanian melakukan tahapan sampai pada pemberian hukuman dan konsekuensi, tanpa ada tindakan gereja yang moderat dan mencari aman. Keberanian itu didasarkan pada pandangan bahwa tahapan disiplin gereja dilakukan untuk memulihkan hubungan, mengoreksi kesalahan dan membangun kesatuan. Semua tahapan/kerangka disiplin gereja dijalankan dengan kasih, kebijaksanaan dan niat baik membawa kepada kesembuhan dan pertobatan. Dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa disiplin gereja dan pengembalaan memiliki kaitan erat dalam

¹⁰⁶Wawancara Pendeta Darius Lapu, Pendeta Andarias Rio Boko, Elisabet Dores, Artur Kelo, tappi, 24-28 Juni 2023

konteks kehidupan umat Kristen dalam membentuk karakter, rohani, mengoreksi dan pertobatan, pengawasan dan perlindungan, pengarahan dan pelayanan.

